

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Siswa diciptakan serupa dan segambar dengan Allah dengan kebebasan dan kemampuan unik yang ada pada setiap siswa (Van Brummelen, 2006). Hal ini berarti bahwa sudah sepantasnya siswa dididik dan dibimbing dengan kasih. Saling mengasihi, menghargai dan menghormati di dalam kelas merupakan tindakan yang harus dilakukan oleh guru dan siswa. Perilaku hormat sangat diperlukan di dalam kelas untuk menjadikan kondisi kelas yang seharusnya. Pentingnya memiliki perilaku hormat adalah agar terjalinnya relasi yang baik karena dengan menunjukkan rasa hormat melalui tindakan itu merupakan cara untuk menunjukkan perasaan dan penghargaan kita terhadap orang lain (Mitra, 2012, hal. 31). Sudah seharusnya sikap saling menghormati itu ada di dalam kehidupan manusia karena Tuhan sendiri telah mengingatkan kepada kita sebagai hamba-Nya untuk hidup menghormati semua orang dan saling mengasihi.

Guru harus terlebih dahulu menunjukkan bahwa dirinya menghormati siswa dengan menumbuhkan rasa memiliki terhadap diri setiap siswa. Menjalinkan relasi yang baik di dalam kelas, siswa juga dituntut memiliki rasa hormat kepada guru. Sebagai gambar dan rupa-Nya, siswa digambarkan menjadi pribadi yang sepenuhnya indah, baik, bertanggung jawab, dan benar. Namun, karena kejatuhan manusia (Kejadian 3), maka gambar dan rupa itu menjadi menyimpang dalam semua aspek (Knight, 2009). Sehingga siswa yang seharusnya menghormati guru

cenderung tidak menghargai atau menghormati guru atau sesamanya di dalam kelas bahkan mungkin di lingkungan luar.

Merujuk kepada pendapat Sumiati dan Adra (2012) dalam bukunya, ia dikemukakan bahwa ada 3 pola komunikasi yang terjadi dalam proses pembelajaran, yaitu komunikasi satu arah (guru-siswa), komunikasi dua arah (guru-siswa-guru) dan komunikasi banyak arah. Kondisi seharusnya ketika berkomunikasi selama pembelajaran yang dijelaskan ini adalah tenang, tertib, mendengarkan dan memerhatikan orang yang sedang berbicara. Sikap siswa dan guru dalam berkomunikasi di dalam kelas adalah keduanya harus saling mengenali, bersikap terbuka, saling percaya dan menghargai serta guru dengan kesungguhan hati mau membimbing siswa dan siswa pun dengan berkesungguhan hati mau dibimbing (Sumiati & Adra, 2012). Perilaku hormat dalam pembelajaran juga dapat membawa pada terciptanya kedisiplinan di dalam kelas. Menurut Roestiyah dalam Rifma (2016), guru harus menjadi contoh dalam segala hal, kondisi yang seharusnya dalam pembelajaran akan berjalan apabila guru menjalankannya terlebih dahulu.

Beranjak dari sikap yang seharusnya dimiliki dalam pembelajaran, peneliti menemukan hal yang sebaliknya pada kelas yang diteliti yaitu kelas VI A. Berdasarkan observasi peneliti (dapat dilihat pada LAMPIRAN 1) dan teman sejawat (dapat dilihat pada LAMPIRAN 2), wawancara guru subjek (dapat dilihat pada LAMPIRAN 3), umpan balik guru mentor (dapat dilihat pada LAMPIRAN 4) dan refleksi pribadi (dapat dilihat pada LAMPIRAN 5), kondisi yang terjadi di dalam kelas adalah siswa cenderung tidak memerhatikan guru pada saat guru menyampaikan materi dan pada saat teman yang lain sedang diberi kesempatan

untuk berbicara oleh guru. Hal ini terlihat dari terdapat siswa yang berbicara dengan temannya, siswa menimbulkan keributan dengan menggunakan alat yang dipegangnya, siswa memainkan tangannya akibat imajinasinya akan film *anime* maupun *game*, siswa mengangkat kaki di atas kursi tanpa seizin guru, siswa tidak duduk dengan posisi yang rapi (meletakkan kepala di atas meja dan menggoyang-goyangkan badannya) dan ada juga yang memotong pembicaraan guru tanpa mengangkat tangan terlebih dahulu selama pembelajaran berlangsung.

Hal ini juga terlihat dari siswa yang bertanya materi atau prosedur pengerjaan tugas yang baru saja dijelaskan oleh guru serta mengulangi kembali pertanyaan yang baru saja ditanyakan oleh teman yang lain. Hal-hal yang dilakukan siswa ini juga mengganggu siswa lain yang sedang fokus mengikuti pembelajaran. Melihat hal-hal ini, peneliti sebagai guru telah menegaskan kembali peraturan yang telah disetujui bersama di dalam kelas serta memberikan "*punishment*" (berdiri di bagian belakang kelas) mengikuti cara mengajar dari guru mentor. Akan tetapi, hal itu tidak memberikan efek jera, siswa tetap mengulang perilaku yang sama pada setiap pembelajaran. Dengan melihat perilaku siswa selama pembelajaran, peneliti menyimpulkan bahwa permasalahan yang ada di dalam kelas VI A adalah kurangnya perilaku hormat yang siswa tunjukkan terhadap guru dan juga siswa lainnya selama proses pembelajaran berlangsung.

Nilai karakter seperti rasa hormat dan bertanggung jawab sangat penting dalam pembelajaran. Sikap hormat berkaitan dengan rasa hormat dalam menunjukkan penghargaan kita terhadap orang lain ataupun hal lain selain hidup kita sehingga ditunjukkan di dalam perilaku kita (Prayitno, & Wangid, 2015). Menurut Yanuarti (2009), perilaku hormat di dalam kelas yaitu menghargai serta

memerhatikan orang lain yang sedang berbicara termasuk teman maupun guru. Penting bagi kita menghormati orang lain dalam keseharian kita. Ketika kita menunjukkan bahwa kita menghormati orang lain, maka orang lain juga dapat melakukan hal yang sama kepada kita. Jadi, penanaman pentingnya menghormati orang lain sangat diperlukan dalam berelasi dengan orang lain baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Anak pada rentang usia 10-11 tahun masuk dalam tahap akhir masa kanak-kanak dan mulai mengalami masa pubertas. Pada masa ini anak memasuki tahap berbicara yang frekuensinya semakin berkurang, sehingga seharusnya tahap mengobrol anak pada masa ini berangsur-angsur semakin terkendali dan lebih terseleksi. Perilaku anak pada tahap ini juga disebutkan sebagai moralitas baik karena anak mengikuti aturan untuk mengambil hati orang lain dan untuk mempertahankan hubungan-hubungan baik (Hurlock, 2003). Sehingga pada rentang usia ini, perilaku siswa yang seharusnya pada tahap mengobrol mulai terkendali dan lebih terseleksi serta mengikuti aturan yang ada di lingkungan tempat ia berada.

Berdasarkan uraian permasalahan dalam aspek afektif siswa terkhususnya kurangnya perilaku hormat siswa di dalam kelas ini, peneliti mengambil tindakan untuk menerapkan penguatan positif. Alasan peneliti memilih menerapkan penguatan pada kelas VI A adalah karena melihat pengertian serta tujuan dari adanya pemberian penguatan positif. “Penguatan mengandung makna menambahkan kekuatan pada sesuatu yang dianggap belum begitu kuat” (Prayitno, 2009, hal. 137). Hal ini berarti penguatan sebagai stimulus yang mendorong untuk memperkuat sesuatu. Penguatan positif adalah sesuatu yang ditambahkan atau

diperoleh untuk dapat meningkatkan pengulangan perilaku (Husamah, Pantiwati, Restian, & Sumarsono, 2018). Adapun pengertian lain, “penguatan positif adalah pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau penguat segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul” (Indayani, Sedanayasa, & Antari, 2014, hal. 4). Jadi dalam proses pendidikan khususnya saat pembelajaran berlangsung, pemberian penguatan ini bertujuan untuk terjadinya perubahan tingkah laku siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Selain tujuan penerapan penguatan positif ini, peneliti melihat bentuk penguatan positif yang diberikan juga dapat meningkatkan daya tarik dan motivasi siswa untuk mengikuti instruksi yang diberikan guru selama pembelajaran (Prayitno, 2009). Dengan penerapan penguatan positif ini, maka perilaku yang diinginkan akan ditingkatkan atau diteruskan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah penerapan penguatan positif dapat meningkatkan perilaku hormat siswa kelas VI A di SD Palembang Harapan?
2. Bagaimanakah penerapan penguatan positif dapat meningkatkan perilaku hormat siswa kelas VI A di SD Palembang Harapan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut untuk:

1. Mengetahui penerapan penguatan positif dapat meningkatkan perilaku hormat siswa kelas VI A di SD Palembang Harapan.

2. Mengetahui tahapan dari penerapan penguatan positif dapat meningkatkan perilaku hormat siswa kelas VI A di SD Palembang Harapan.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Penguatan Positif

Penguatan positif adalah sebuah respons yang diberikan sebagai penguat tingkah laku dan dapat meningkatkan pengulangan perilaku. Dengan langkah-langkah penguatan positif yang dipakai oleh peneliti, yaitu: (1) Menentukan perilaku yang akan ditingkatkan/diturunkan; (2) Memilih jenis *reinforcer* yang akan diberikan; (3) Menjelaskan prosedur pemberian penguatan positif; dan (4) Memberikan penguatan positif yang telah ditentukan kepada siswa.

1.4.2 Perilaku Hormat

Perilaku hormat adalah tindakan menghargai orang lain, sopan, tidak melukai serta tidak melanggar hak-hak orang lain. Indikator yang menjadi fokus dari penelitian ini, antara lain: (1) Siswa memerhatikan guru saat pembelajaran berlangsung; (2) Siswa mendengarkan temannya yang diberi kesempatan untuk berbicara oleh guru.